

PENGEMBANGAN PERMAINAN *EDUKATIF LACING CARD* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4 - 5 TAHUN

Siti Nurjannah¹, Uyu Mu'awwanah^{2,3}, Wulan Fauzia³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
nurj29883@gmail.com¹, uyu.muawwanah@uinbanten.ac.id²
wulan.fauzia@uinbanten.ac.id³

Abstract

This development research was motivated by obstacles to children's fine motor development and the limitations of innovative elearning media in schools. This study aims to develop and test the feasibility and effectiveness of the Lacing Card education game media for early childhood. Using the Research and Development (R & D) method with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), this study involved 15 children aged 4 – 5 years at RA Bina Al Kautsar, West Jakarta. Data were collected through expert validation, performance observation, and interviews. The result of the validation test showed that the Lacing Card media was categorized as Very Feasible with a score range of 3,80 – 4,00. Empirically, this media has been proven effective in improving children's fine motor skills, as seen from the increase in the average score from 2,30 (Beginning to Develop) at the initial meeting to 3,74 (Developing Very Well) at the final meeting. Significant improvements were recorded in the indicators of independence and accuracy of eye – hand coordination. Teacher responses confirmed that this media is practical and effective as a fine motor stimulation tool. It can be concluded that Lacing Card is a feasible and optimal learning media for stimulating fine motor development in early childhood.

Keywords: Media Development, Lacing Card, Fine Motor, Early Childhood, ADDIE.

Article Information	Submit: 02-04-2026	Revised: 02-04-2026	Accepted: 30-04-2026
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pijakan awal yang sangat krusial dalam siklus perkembangan manusia. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (*Golden age*), dimana otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki plastisitas yang tinggi untuk menyerap berbagai stimulasi lingkungan. Secara yuridis, komitmen pemerintah terhadap pendidikan ini tertuang dalam Undang - Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam lingkup perkembangan anak usia dini, terdapat beberapa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

aspek perkembangan yang saling berkaitan, yaitu nilai agama dan moral, fisik - motorik, kognitif, bahasa, sosial - emosional, dan seni. Diantara aspek - aspek tersebut, perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus, memegang peranan vital sebagai fondasi kemandirian anak. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot - otot kecil seperti jari - jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan mata. Keterampilan ini tidak tumbuh dengan sendirinya secara optimal, melainkan memerlukan latihan yang berkelanjutan dan stimulasi yang tepat melalui berbagai aktivitas yang melibatkan otot - otot kecil tersebut.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 4 - 5 tahun seharusnya sudah mampu melakukan gerakan - gerakan jari tangan untuk kelenturan, koordinasi mata dan tangan, serta mengontrol gerakan tangan secara presisi. Kemampuan motorik halus yang matang menjadi prasyarat mutlak untuk dapat melakukan aktivitas harian secara

mandiri, seperti mengancingkan baju, menggunakan sendok saat makan, hingga kemampuan pra-menulis seperti memegang pensil dengan benar dan membuat pola garis. Jika aspek ini terhambat, anak cenderung akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tugas - tugas akademik dijenjang Sekolah Dasar yang menuntut kesiapan fisik motorik yang stabil.

Namun, realita dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Bani Al Kautsar, Jakarta Barat, ditemukan bahwa banyak anak pada kelompok usia 4 - 5 tahun yang masih mengalami kendala dalam keterampilan motorik halusnya. Fenomena yang terlihat antara lain anak masih ragu - ragu saat menggunakan gunting, kesulitan dalam menarik garis lurus, serta kurangnya koordinasi saat diminta melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian jari. Hal ini diperburuk dengan kurangnya variasi media pembelajaran yang inovatif di sekolah. Guru cenderung masih



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

menggunakan metode konvensional seperti lembar kerja siswa (LKS) yang bersifat monoton, sehingga minat anak dalam berlatih motorik menjadi rendah.

Media pembelajaran memiliki peran sentral dalam menjembatani proses penyampaian pesan edukatif kepada anak. Sesuai dengan teori Jean Piaget bahwa anak usia dini berada pada fase pra-operasional, mereka membutuhkan benda - benda konkret untuk memahami sesuatu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana bermain yang menyenangkan. Salah satu media yang dinilai efektif adalah *Lacing Card* atau kartu menjahit. *Lacing Card* merupakan permainan edukatif yang dirancang khusus untuk melatih ketangkasan jari - jari anak dengan cara memasukkan tali kedalam lubang - lubang yang ada pada kartu bergambar.

Aktivitas menjahit pada *Lacing Card* melibatkan koordinasi mata dan tangan yang sangat intens. Saat anak mencoba memasukkan ujung tali ke lubang yang kecil, saraf motorik

halus dan konsentrasi mereka terstimulasi secara bersamaan. Penggunaan gambar - gambar yang menarik pada kartu juga dapat meningkatkan aspek kognitif dan motivasi belajar anak. Keunggulan lain dari media ini adalah kemudahannya untuk diproduksi dengan bahan - bahan yang aman dan ekonomis, namun memiliki dampak perkembangan yang signifikan.

Melihat urgensi tersebut, penelitian pengembangan ini difokuskan pada perancangan dan pengujian media *Lacing Card* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di RA Bina Al Kautsar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan sebuah produk fisik berupa media pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik anak usia dini dalam mengoptimalkan potensi motorik halus anak melalui metode yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan prinsip belajar seraya bermain. Dengan pengembangan media ini, diharapkan anak - anak usia 4 - 5 tahun dapat memiliki kesiapan motorik yang lebih baik untuk menunjang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

tahapan perkembangan mereka selanjutnya.

KAJIAN TEORETIK

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 0 - 6 tahun. Secara yuridis di Indonesia, batasan ini ditegaskan dalam Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masa ini sering disebut sebagai usia emas karena merupakan periode di mana pertumbuhan dan pembentukan koneksi saraf otak terjadi secara sangat pesat. Pada fase ini, anak - anak memiliki karakteristik yang unik dan bukan merupakan miniatur orang dewasa, karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai dengan usianya. Anak pada usia ini sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat dan teratur sangat krusial untuk memastikan seluruh kebutuhan perkembangannya tercukupi secara optimal.

Perkembangan merupakan proses yang berlangsung terus -

menerus sepanjang hayat manusia. Proses ini melibatkan penambahan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diprediksi. Perkembangan kognitif, misalnya, mencakup peningkatan memori, kemampuan berpikir, dan penguasaan bahasa yang memungkinkan anak memahami dunia secara lebih luas.

Kualitas perkembangan seorang anak merupakan hasil interaksi yang dinamis antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik memberikan potensi dasar, namun lingkungan dan pengalaman belajar memegang peranan kunci dalam menentukan apakah potensi tersebut dapat terealisasi secara maksimal atau tidak. Anak dengan potensi genetik yang unggul sekalipun tidak akan berkembang secara optimal jika kurang mendapatkan stimulasi yang memadai.

Sebaliknya, anak dengan potensi genetik rata-rata dapat mencapai perkembangan yang luar biasa apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan memperoleh stimulasi yang tepat. Hal ini



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

menunjukkan bahwa peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sangat vital dalam menyediakan rangsangan yang sesuai dengan tahapan dan kebutuhan unik setiap anak. Karena perkembangan tidak bersifat seragam antar individu, pendekatan yang digunakan harus mampu mengakomodasi kecepatan dan cara pencapaian tahap perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak.

Dalam konteks kognitif, hal ini sejalan dengan tahap praoperasional yang dikemukakan Piaget, di mana anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mewakili objek di sekitarnya. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain dan eksplorasi yang tidak dapat dipisahkan. Bermain bagi anak merupakan sarana untuk belajar memahami dunia, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal. Melalui aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan benda - benda konkret, anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan tanggung jawab. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sangat diperlukan agar anak merasa percaya diri untuk bereksplorasi dan mencapai

kematangan fungsinya secara menyeluruh. Aspek Perkembangan Moral dan Agama ini merupakan fondasi karakter anak dalam membedakan hal yang baik dan buruk berdasarkan norma agama dan sosial. Secara etimologis, moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang merujuk pada adat istiadat, tabiat, dan cara hidup. Tahap Pra konvensional menurut Kohlberg, anak usia dini berada pada tahap di mana perilaku mereka masih didorong oleh motivasi eksternal, seperti keinginan mendapatkan penghargaan atau ketakutan akan hukuman.

Perkembangan kognitif berfokus pada perubahan daya pikir, memori, dan kecerdasan anak dalam memahami dunianya. Tahap Pra operasional (2 - 7 Tahun). Jean Piaget menjelaskan bahwa pada fase ini anak mulai menggunakan simbol, kata, dan gambar untuk mewakili objek nyata. Karakteristik Egosentris, anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami sudut pandang orang lain dan cenderung melihat segala sesuatu dari perspektif diri sendiri. Proses Berpikir Konkret, mengingat imajinasi anak sedang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

berkembang pesat, stimulasi yang diberikan harus bersifat konkret dan berulang agar anak dapat membangun pemahaman intelektual yang kuat.

Perkembangan Sosial - Emosional aspek ini berkaitan dengan cara anak mengelola perasaan dan membangun interpersonal dengan orang lain. Berdasarkan teori Erik Erikson, anak usia dini berusaha mengembangkan kemandirian dan rasa ingin tahu. Lingkungan yang mendukung akan menumbuhkan kepercayaan diri, sementara lingkungan yang terlalu membatasi dapat memicu rasa bersalah. Proses Sosialisasi, anak mempelajari nilai - nilai masyarakat melalui interaksi, mulai belajar bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati kepada sesama. Ekspresi Emosi, perkembangan emosional mencakup kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan secara verbal maupun non-verbal (seperti mimik wajah) serta memahami kondisi emosi orang lain.

Perkembangan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dan sarana bagi anak untuk

mengekspresikan diri. Para ahli seperti Bloom dan Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa sangat bergantung pada tingkat pengetahuan anak tentang dunia dan kemampuan kategorisasi kognitif mereka. Tahapan bicara, perkembangan ini dimulai dari ocehan di usia dini, penyebutan satu kata di usia 1 tahun, hingga periode telegrafik (kalimat dua-tiga kata) pada usia 18 - 24 bulan. Interaksi sosial, Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui percakapan aktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, di mana anak menyerap struktur aturan linguistik dari lingkungan mereka.

Perkembangan Fisik-Motorik ini merupakan hasil koordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak yang memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan. Motorik Kasar: Melibatkan penggunaan otot - otot besar untuk aktivitas lokomotor seperti berjalan jinjit, melompat, berlari, dan menendang. Motorik Halus berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata - tangan, seperti menjahit, meremas, menggunting,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

dan menulis. Setiap tahapan motorik bersifat unik dan tidak seragam antar anak; ada yang tumbuh dengan cepat dan ada yang lebih lambat tergantung pada stimulasi yang diterima.

Karakteristik Pertumbuhan, pada masa kanak - kanak, pertumbuhan tinggi dan berat badan relatif seimbang. Perkembangan fisik motorik tidak bersifat seragam setiap anak memiliki kecepatan tumbuh yang berbeda, baik itu cepat maupun lambat. Faktor Pendukung, selain dipengaruhi oleh kematangan organ otak, perkembangan motorik dan fisik anak sangat bergantung pada pemenuhan gizi, termasuk pemberian ASI eksklusif.

Perkembangan motorik anak secara umum terbagi menjadi dua kategori utama yang saling melengkapi dalam aktivitas sehari - hari. Motorik Kasar, berkaitan dengan kemampuan menggerakkan tubuh menggunakan otot - otot besar, baik sebagian (non - lokomotif) maupun secara keseluruhan (lokomotif). Contoh gerakannya meliputi berjalan, berlari, melompat, menendang, hingga memanjat pohon. Melalui aktivitas seperti melompat atau

berlari, terjadi stimulasi pertumbuhan otot - otot anak.

Motorik Halus berfokus pada keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata serta tangan. Aktivitas ini mencakup gerakan jari - jemari tangan untuk kegiatan yang membutuhkan ketelitian, seperti menjimpit, menggenggam, menulis, memotong, menggunting, dan menjahit. Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda dalam hal kekuatan dan ketepatan berpikir.

Pengembangan keterampilan motorik, terutama motorik halus, memiliki dampak panjang terhadap kehidupan anak. Keterampilan motorik halus berpengaruh langsung terhadap kesiapan anak dalam menulis karena melatih koordinasi mata dan tangan secara intensif. Dengan berkembangnya kemampuan motorik, anak memperoleh rasa percaya diri dan terhindar dari kesulitan yang dapat memicu masalah dalam kehidupan sehari - hari. Kemampuan motorik yang baik memungkinkan anak untuk mengurus dirinya sendiri, seperti mengikat tali sepatu atau menggunakan alat makan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

secara mandiri. Oleh karena itu, perkembangan fisik motorik memerlukan perhatian dan pengamatan seksama dari orang dewasa dan sekitarnya.

Pengembangan motorik halus pada anak usia dini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar yang didasari oleh berbagai teori psikologi pendidikan. Teori - teori ini menjelaskan bagaimana stimulasi lingkungan, seperti penggunaan media *Lacing Card*, dapat memicu perubahan kemampuan motorik anak.

Teori Behaviorisme dalam Keterampilan Motorik. Pandangan behavioristik menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam konteks motorik halus, stimulasi yang diberikan secara berulang (seperti kegiatan menjahit) akan membentuk hubungan saraf yang lebih kuat. Semakin sering anak berlatih, semakin terampil dan otomatis gerakan jari - jemarinya. Teori ini mendukung pemberian apresiasi atau reward ketika anak berhasil menyelesaikan jahitan pada

kartu, yang kemudian akan memotivasi anak untuk terus mencoba tantangan yang lebih sulit.

Teori Kognitivisme Jean Piaget. Piaget menekankan bahwa anak usia dini berada pada periode di mana aktivitas fisik merupakan fondasi bagi perkembangan intelektual. Anak belajar dengan cara melakukan. Melalui sentuhan, tarikan tali, dan pengamatan visual pada lubang-lubang kartu menjahit, anak membangun skema mental tentang ruang, bentuk, dan koordinasi. Media menjahit memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi koordinasi mata dan tangan secara mandiri.

Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky. Vygotsky memberikan perspektif penting mengenai peran interaksi sosial dan bimbingan dalam perkembangan motorik. Zone of Proximal Development (ZPD). Anak mungkin awalnya kesulitan memasukkan tali ke dalam lubang kartu. Dengan bantuan guru atau teman sebaya anak dapat mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi yang sebelumnya tidak bisa ia lakukan sendiri. Vygotsky



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

menganggap alat fisik seperti media permainan sebagai sarana luar yang membantu perkembangan fungsi mental anak.

Kegiatan motorik halus seperti menjahit merupakan bagian dari latihan kehidupan praktis dalam metode Montessori. Kegiatan ini bertujuan melatih konsentrasi, keteraturan, dan koordinasi. Montessori sangat menekankan pentingnya melatih otot - otot kecil pada tangan sebagai persiapan untuk kegiatan yang lebih kompleks di masa depan, seperti menulis dan memegang pensil dengan benar.

Multisensori, melibatkan berbagai indra, terutama peraba (tangan) dan penglihatan (mata). Bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari pola jahitan yang sederhana hingga yang lebih rumit sesuai dengan kematangan anak. Keamanan dan kenyamanan, alat yang digunakan (seperti jarum tumpul dari plastik atau kayu) harus aman secara fisik sehingga anak tidak merasa takut untuk mencoba.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media pembelajaran bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana

untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga proses belajar terjadi secara optimal. Salah satu media yang sangat efektif untuk menstimulasi aspek motorik halus adalah *Lacing Card* atau Kartu Menjahit.

Hakikat Media *Lacing Card*. *Lacing Card* adalah alat permainan edukatif (APE) yang terdiri dari kartu atau papan berlubang dengan berbagai bentuk (geometri, binatang, buah-buahan, dll) serta dilengkapi dengan tali atau pita. Anak diminta untuk memasukkan tali ke dalam lubang - lubang yang tersedia pada tepi kartu secara berurutan. Aktivitas ini menyerupai kegiatan menjahit pada kain, namun disesuaikan dengan tingkat keamanan dan kemampuan anak usia dini. Media ini umumnya terbuat dari bahan yang ringan namun kuat, seperti kayu (*plywood*), plastik, atau karton tebal, dengan jarum tumpul yang aman bagi anak.

Manfaat edukatif Menjahit bagi Anak. Kegiatan menjahit menggunakan *Lacing Card* memberikan kontribusi signifikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

terhadap berbagai dimensi perkembangan anak. Koordinasi Mata dan Tangan. Anak harus memfokuskan penglihatan pada lubang yang kecil sambil mengarahkan tangan untuk memasukkan tali secara presisi. Kekuatan Otot Jari (Persiapan Menulis), gerakan menjepit tali dan menariknya melatih otot-otot kecil pada jari tangan. Hal ini merupakan prasyarat penting sebelum anak mulai belajar memegang pensil dan menulis. Ketelitian dan Konsentrasi, kegiatan ini membutuhkan tingkat fokus yang tinggi. Anak belajar untuk sabar dan teliti agar tali dapat masuk ke seluruh lubang dengan rapi. Pengenalan Konsep Dasar, melalui variasi bentuk dan warna pada kartu, anak secara tidak langsung belajar mengenal geometri (lingkaran, segitiga, persegi) serta identifikasi warna.

Berdasarkan prinsip pendidikan anak usia dini, *Lacing Card* memenuhi kriteria media yang ideal karena memberikan nilai pengetahuan dan keterampilan baru bagi anak. Tidak memiliki sudut yang tajam dan menggunakan pewarna yang tidak

beracun (*non-toxic*). Melibatkan indra peraba dan penglihatan secara aktif. Anak merasa puas ketika berhasil menyelesaikan satu pola jahitan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri.

Kelebihan *Lacing Card*, sangat efektif dalam melatih kemandirian dan kesabaran anak. Media ini bersifat fleksibel, dapat digunakan di dalam kelas maupun di rumah. Membantu anak memahami konsep urutan dan pola (logika dasar). Kekurangan *Lacing Card*, jika pola yang diberikan terlalu monoton, anak mungkin akan merasa jenuh. Fokus utama media ini hanya pada motorik halus, sehingga kurang menstimulasi gerakan motorik kasar atau aktivitas fisik luar ruangan. Memerlukan pengawasan awal dari guru agar anak memahami cara memasukkan tali dengan benar sebelum mereka bisa melakukannya secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Penelitian dilaksanakan di RA Bina Al Kautsar dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak usia 4 - 5 tahun.

Pada tahap analysis, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan terkait keterampilan motorik halus anak. Tahap design meliputi perancangan media *Lacing Card*, desain visual, pemilihan bahan, serta penyusunan modul ajar. Tahap development mencakup pembuatan prototipe media dan validasi oleh ahli media dan ahli materi. Tahap implementation dilakukan dengan menerapkan media *Lacing Card* dalam kegiatan pembelajaran selama empat kali pertemuan. Tahap evaluation dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas media berdasarkan hasil observasi dan respon guru.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan motorik halus anak, lembar wawancara guru, serta lembar validasi ahli media dan ahli materi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan pengembangan media permainan edukatif *Lacing Card* menggunakan model ADDIE, meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap analisis, diperoleh informasi bahwa keterampilan motorik halus anak usia 4 - 5 tahun di RA Bina Al Kautsar belum berkembang secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, serta konsentrasi. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tahap desain dilakukan dengan merancang media *Lacing Card* yang menarik, aman, dan edukatif. Media dirancang menggunakan gambar - gambar yang dekat dengan dunia anak, seperti hewan dan benda sekitar, dengan warna cerah dan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

lubang - lubang disekeliling gambar sebagai jalur tali. Selain itu, peneliti juga menyusun modul ajar sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.

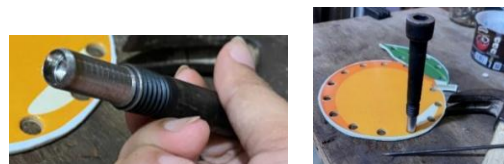
Tahap pengembangan menghasilkan produk media *Lacing Card* yang kemudian divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 98,68% dengan kategori sangat valid. Sementara itu, hasil validasi ahli materi juga menunjukkan bahwa media sangat layak digunakan tanpa perlu revisi besar.



Gambar 1. Kartu *Lacing Card* dengan variasi gambar berwarna



Gambar 2. Alat dan bahan pembuatan *Lacing Card*



Gambar 3. Proses pembuatan media *Lacing Card*



Gambar 4. Guru menjelaskan cara bermain *Lacing Card*



Gambar 5. Aktivitas anak menjahit tali pada media *Lacing Card*

Tahap implementasi dilakukan selama empat kali pertemuan dengan melibatkan 15 anak usia 4 –5 tahun. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak pada setiap indikator yang dinilai.

No.	Indikator Kinerja	P1	P2	P3	P4	Rata-rata
-----	-------------------	----	----	----	----	-----------



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

	Anak					
1	Anak dapat memasukkan tali ke lubang dengan tepat	2,33	2,73	3,40	3,80	3,06
2	Anak mampu menarik tali sampai ujung	2,46	2,86	3,46	3,93	3,17
3	Anak memperhatikan urutan dan arah saat memasukkan tali	2,53	2,93	3,46	4,00	3,23
4	Anak fokus bermain tanpa terganggu lebih dari 10 menit	2,73	3,13	3,46	3,93	3,31
5	Anak mencoba bermain tanpa bantuan penuh dari guru	2,93	2,93	3,40	3,66	3,23
Rata-Rata Keseluruhan		2,59	2,91	3,43	3,86	3,20

Tabel 1. Hasil Observasi Kinerja Anak

Indikator yang diamati meliputi kemampuan anak memasukkan tali ke lubang dengan tepat, menarik tali hingga ujung, memperhatikan urutan dan arah, fokus bermain lebih dari 10 menit, serta bermain secara mandiri.

Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 2,59 pada pertemuan pertama menjadi 3,86 pada pertemuan keempat, dengan kategori berkembang sangat baik.

Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan edukatif *Lacing Card* mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Peningkatan ini terlihat pada semua indikator yang diamati, terutama pada kemampuan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi anak.

Secara teoretis, keterampilan motorik halus dapat berkembang optimal melalui aktivitas yang melibatkan penggunaan otot – otot kecil secara berulang dan terarah. Permainan *Lacing Card* memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas tersebut secara menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan sangat efektif untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media lacing



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa permainan edukatif *Lacing Card* yang dikembangkan melalui model ADDIE dinyatakan sangat layak dan efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4 - 5 tahun di RA Bina Al Kautsar. Media ini mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, Nazifa. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. p.2
- Aisyah, Isna. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Al - Athfal, Vol. 2., No. 2, pp. 62 - 69.
- Andayani, Sri. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia Dini. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, Vol. 7., No. 2, pp. 200 - 212.
- Arumsari, A., D., & Vina, M., S., P. (2020). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Motoric, Vol. 4., No. 1, pp.154 - 60, doi: 10.31090/m.v4i1.1039
- Bahridah, P., & Neviyarni. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Tematik, Vol. 2. No. 1, pp. 13 - 19
- Choirun, N., A. (2017). Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. UMSIDAPress,
- Depdiknas. (2003). Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Zitteliana, Vol. 19, No. 8, pp.159 - 70.
- Dosen TIM Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini. (2019). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. IKIP Siliwangi.
- Farida, F. (2018). Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. Thufu LA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 2. No. 1, p.1, doi: 10.21043/thufula.v2i1.4263



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

- Fauziati, L., D., & Endang,. (2023). Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky', Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Vol. 5. No. 1, pp. 67 - 80, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104
- Hidayat, F., & Muhammad, N. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal UIN, Vol. 1. No. 1, pp. 28 - 37.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, Vol. 10., No. 1, pp. 221 - 28.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, Vol. 13. No. 1, pp.116 - 52.
- Mona, D., Zulhendri, & Nurmalina. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting. Jurnal Pendidikan Terintegrasi, Vol. 2. No. 2, pp. 20 - 29.
- Muawwanah, U., & Asep, S. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. Aulad: Journal on Early Childhood, Vol. 4. No. 2, pp. 98 - 104, doi: 10.31004/aulad.v4i2.120
- Normalita, Putri, (2024). Montessoriat Home: DIY Membuat Kartu Tali Hewan. Jurnal Perjalanan Mama ibu.
- Nurasyiah, R., & Cucu, A. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Khazanah Pendidikan, Vol. 17. No. 1, p. 75, doi: 10.30595/jkp.v17i1.15397
- Okpatrioka, O. (2023). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, Vol. 1. No. 1, pp.86 - 100, doi:10.47861/jdan.v1i1.154
- Parnawi, A. (2019). Psikologi Belajar. Jakarta: Deepublish.
- Ritongan, Nurhayani. (2021). Permainan Meronce dan Perkembangan Motorik Halus



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**

- Anak. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Rupnidah, R. & Dadan, S. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal PAUDA gapedia, Vol. 6. No. 1, pp.49 - 58 Santrock, J. W. ,Children, Fourteenth Edition, 2019
- Setyaningsih, E. (2018). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam Pada Anak Kelompok Bt Kabadipo Negeranlendah Kulon Progo. Dk, Vol. 53. No. 9, pp.1689 - 99.
- Sriwahyuni,. (2022). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak DiKelompok BTK Nurul Yaqin Palu',
- Vena, M., & Nurlka, S, R. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Lacing Shoes Modifikasi Terhadap Keterampilan Motorik Halusanak Kelompokat Kal-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep. pp.1 - 23.
- Wafik, Azizah. (2023). Kemampuan Motorik Halus Anak Dikelompok B5tk Negeri Pembina Palu Kelurahan B5tk Negeri Pembina
- Palu Kelurahan. Universitas Tadulako.
- Wahyuni, F., dan Suci, M, A. (2020). Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini. Al - Adabiya: Jurnal Kebudayaan & Keagamaan,Vol. 15. No. 01. pp.161 - 79. doi:10.37680/adabiya.v15i01.257
- Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Metode Pembelajaran. p.26
- Yanti, I., & Yuni, D., S. (2025). Kegiatan Lacing Card Kuliner Pempek Palembang Untuk Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. Vol. 11. No. 2024, pp. 250 - 62.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Siti Nurjannah,
Uyu Mu'awwanah,
Wulan Fauzia**